

# PICU

No.34/ Th.7



PUSAT INFORMASI CREDIT UNION

EDISI NOVEMBER - DESEMBER 2016

4

2 Jenjang atau  
Tetap 3 Jenjang?

16

Ketua Komisi XI DPR  
Dukung Usul Keringanan  
Pajak Kopdit

42

Membaca  
Rasio Daperma

**Yuyun W. Sihotang**  
Dari Bank ke CU



# Merek Produk dan Citra Lembaga Berjalan Seiring

**S**elain merek (brand) produk yang kuat, satu hal lagi yang perlu dimiliki suatu lembaga termasuk Koperasi Kredit adalah citra (image) yang positif. Keduanya harus berjalan beriringan. Masih ingat kasus sepatu olahraga yang mereknya sangat kuat, global dan laris manis? Kantor pusat perusahaan di Amerika Serikat pernah pontang-panting ketika merebak berita bahwa di beberapa negara perusahaan tersebut memperkerjakan buruh anak-anak di pabrik-pabrik sepatu yang dibayar sangat murah.

Langsung saja citra lembaga bisnis tersebut tercoreng. Untuk mengembalikan citra yang sudah rusak menjadi baik kembali tidak murah bahkan perlu bantuan lembaga konsultan atau biro kehumasan handal. Berita yang beredar perlu dihentikan agar tidak menjadi virus yang menular cepat. Jika tidak segera diatasi bisa-bisa memengaruhi merek dan ujung-ujungnya ditinggalkan para anggota atau pelanggan.

Ketika dunia mulai sadar mengenai isu-isu lingkungan hidup, hak asasi manusia, hak buruh, keadilan sosial, kesamaan jender dan sebagainya, maka kepuasan anggota (member satisfaction) tidak lagi hanya ditentukan dari seberapa besarnya harapan pelanggan dapat dipenuhi sebuah produk/merek. Para anggota Koperasi Kredit atau pelanggan akan bertanya dan mencari tahu misalnya bagaimana perusahaan mengelola limbah, bagaimana perlakuan terhadap staf manajemen, apakah ada unsur berbahaya dalam kandungan produk, dan sebagainya.

Di masa depan tidak cukup lagi Koperasi Kredit hanya mengeluarkan produk yang disukai anggota seperti Tabungan Sibuhar yang dapat memenuhi harapan anggota, sehingga tercapai kepuasan. Hal-hal lain yang tadinya atau yang dahulu tidak menjadi faktor pengaruh, kini sudah mulai disadari menjadi faktor pengaruh atau pen-

tu keberlanjutan operasi sebuah Koperasi Kredit. Sungguh merugikan jika karena nilai setitik rusak susu sebelanga. Tahunan membangun merek dan citra ketika anggota sudah jatuh hati, tercemar gara-gara kasus misalnya Koperasi Kredit memberi gaji dibawah upah minimum kepada karyawannya. Kasus seperti ini akan cepat menyebar dan disukai bukan saja oleh pesaing juga orang-orang yang suka sensasi. Memang berita negatif mengenai lembaga terkenal dan merek populer akan mendapat perhatian besar masyarakat. Sebaliknya berita positif dianggap wajar dan kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu setiap staf manajemen, pengurus dan pengawas Koperasi Kredit harus pandai-pandai menjaga diri sendiri. Bukan saja dalam kapasitasnya sebagai bagian Koperasi Kredit atau saat sedang menjalankan tugas, juga dalam kehidupan pribadi. Seorang pengurus yang diketahui terlibat skandal dengan bukan pasangan hidupnya, bukan tidak mungkin akan membuat anggota kehilangan respek kepada yang bersangkutan dan bisa-bisa nama baik lembaganya ikut terbawa-bawa meski yang dilakukannya adalah urusan pribadi dan tidak ada kaitan dengan lembaga. Apalagi jika pengurus atau manajer diketahui 'makan' uang anggota, pasti akan lebih merusak citra lembaga **PICU** **tonnio irnawan**

## PICU Lusat Informasi Credit Union

**Penerbit** : Induk Koperasi Kredit (INKOPDIT), **Penanggung Jawab** : Pengurus INKOPDIT, **Pemimpin Umum** : General Manajer INKOPDIT, **Pemimpin Redaksi** : Tonnio Irnawan, **Wakil Pemimpin Redaksi** : Hidayat, **Anggota Redaksi** : Eddy Subagyo, Yohanes Wahyu Widodo, Getri Anania Simbolon **Perancang Grafis** : Andrian Subagyo, **Pemimpin Bisnis & Produksi** : Hidayat

**Alamat Redaksi/Tata Usaha** : Gedung INKOPDIT Jalan Gunung Sahari III No. 11 A, Jakarta 10610, PO BOX 3460, Tlp.021 4256559 – 021 4257107, **E-mail** : picu.inkopdit@yahoo.co.id, cucoindo@indo.net.id **Bank** : Bank BNI **Graha Sejahtera – Gunung Sahari, No.Rek. 10555949 a/n INKOPDIT,**



## KEPENGURUSAN INKOPDIT PERIODE 2016 - 2018

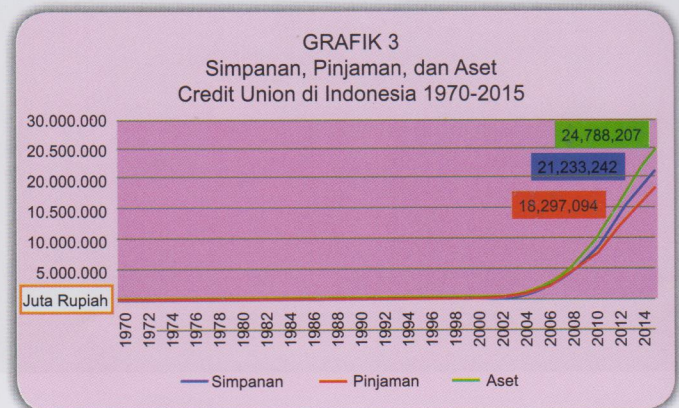
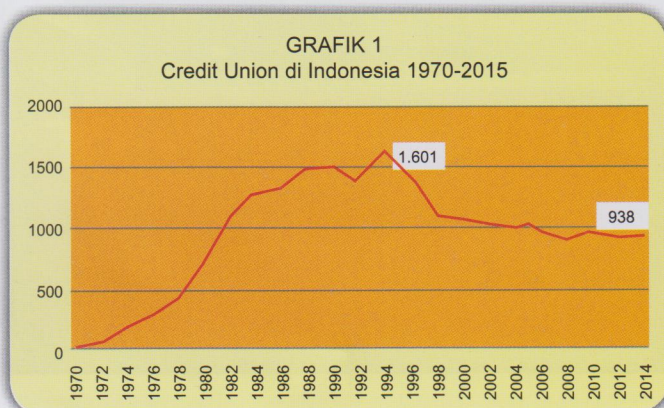
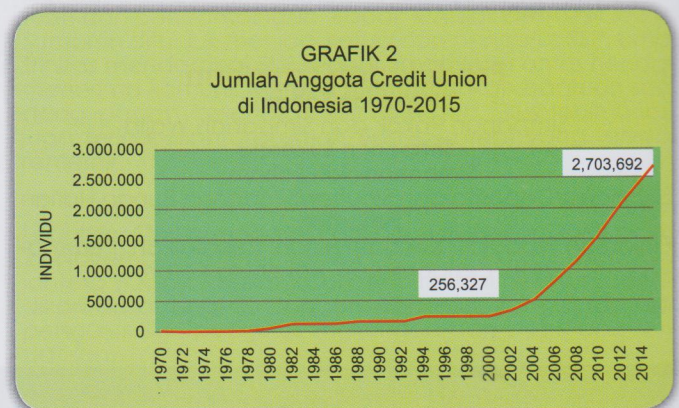
**PENASIHAT** Drs. Robby Tulus, Th. Trisna Ansarli, Untung Tri Basuki, SH, M.Kn, **PENGURUS Ketua** : Drs. V. Joko Susilo. **Wakil Ketua** : Abat Elias, SE. **Sekretaris** : FX Joniono Raharjo, SH. **Bendahara** : Eduardus N. Sugi Watu. **Anggota** : Mangasi Situmorang **PENGAWAS Ketua** : A. Haryono Daud. **Sekretaris** : V. Eddy Cahyono. **Anggota** : Karolus Tue Ledjab

# Perbandingan Kekuatan Credit Union dan Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dan Sulawesi Selatan

Oleh : Antonius Sumarwan\*)

Setiap tahun kita selalu memperoleh data perkembangan Credit Union atau Koperasi Kredit, entah lewat Puskopdit, Inkopdit maupun Majalah PICU. Dalam laporan tersebut ditampilkan data anggota dan aset Credit Union di seluruh Indonesia yang terus meningkat. Bahkan kalau kita tampilkan dalam grafik, tampak jelas bahwa sejak 2000 Credit Union di Indonesia tumbuh sangat pesat dalam hal anggota dan simpanan, pinjaman dan aset. (Lihat grafik 2 dan 3)

Peningkatan ini tentu saja kita syukuri. Namun bagaimana posisi Credit Union kalau dibandingkan dengan aktor penyedia layanan keuangan mikro yang lain? Apakah perkembangan CU sama dengan perkembangan aktor penyedia layanan keuangan mikro yang lain atau lebih cepat? Pertanyaan ini layak diajukan untuk memperlengkap evaluasi kita, khususnya kalau kita mau melihat kekuatan dan daya saing (keunggulan) CU dibanding aktor pada segmen pasar yang sama.



## Memilih Aktor Pemandang

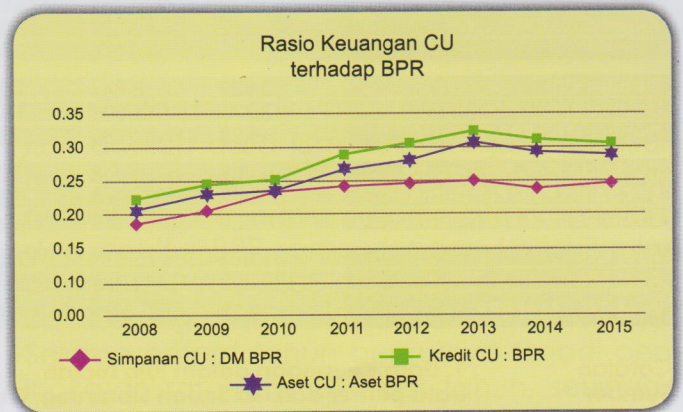
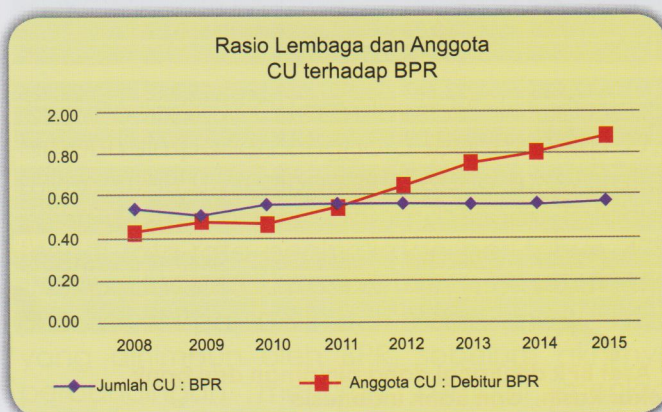
**A**da beberapa aktor yang bersama-sama dengan Credit Union memberikan pelayanan kepada masyarakat menengah dan bawah, antara lain Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Baitul Mal Wa Tanwil (BMT), dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diselenggarakan beberapa bank pemerintah sebenarnya juga menggarap pasar yang dilayani Credit Union.

Dalam tulisan ini BPR dipilih sebagai pembanding CU. Alasannya, selain bahwa BPR telah cukup lama menggarap pasar menengah dan bawah, data BPR lebih mudah diperoleh dibanding data aktor yang lain. Periode yang ditampilkan adalah antara 2008-2015 dengan alasan ketersediaan data juga. Selain menampilkan cakupan data CU dan BPR seluruh Indonesia, ditampilkan data CU dan BPR di Sulawesi Selatan untuk menampilkan contoh daerah di mana kemajuan CU sangat pesat.

### CU vs BPR di Indonesia Perbandingan Credit Union dan BPR di Indonesia

KETERANGAN	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah CU	949	886	943	951	929	921	917	938
Jumlah BPR	1,771	1,733	1,706	1,669	1,653	1,634	1,643	1,644
Jumlah CU : BPR	0.54	0.51	0.55	0.57	0.56	0.56	0.56	0.57
Anggota CU	1,154,208	1,330,581	1,534,151	1,808,329	2,070,024	2,353,704	2,530,720	2,703,692
Debitur BPR	2,681,764	2,823,027	3,242,360	3,361,507	3,211,731	3,105,943	3,133,250	3,042,687
Anggota CU : Debitur BPR	0.43	0.47	0.47	0.54	0.64	0.76	0.81	0.89
<b>Sumber Dana</b>								
Semua Simpanan Agt. CU	4,845,951	6,260,312	8,242,301	11,025,940	14,146,466	16,467,888	18,775,273	21,233,242
Semua Dana Masy. BPR	21,279,177	25,551,883	31,311,759	38,209,427	44,869,316	50,424,055	58,735,783	67,272,889
Simpanan CU : DM BPR	0.23	0.25	0.26	0.29	0.32	0.33	0.32	0.32
<b>Pemanfaatan Dana</b>								
Kredit CU	4,603,336	5,762,104	8,242,301	9,701,758	12,140,230	14,746,704	16,098,206	18,297,094
Kredit BPR	25,415,260	28,000,670	33,844,259	41,099,516	49,818,403	59,182,806	68,309,412	74,272,889
Kredit CU : BPR	0.18	0.21	0.24	0.24	0.24	0.25	0.24	0.24
<b>Aset CU</b>	5,754,926	7,398,080	9,650,319	12,823,819	15,939,129	19,627,835	22,130,263	24,788,007
Aset BPR)*	27,692,713	33,066,401	40,393,327	48,936,260	57,443,142	64,182,821	74,449,973	85,249,875
Aset CU : Aset BPR	0.21	0.22	0.24	0.26	0.28	0.31	0.30	0.29

Catatan : 1. Data Keuangan dalam juta rupiah 2.)\* Aset dikurangi dana pinjaman dari bank  
Sumber : Data primer dari Induk Koperasi Kredit dan Bank Indonesia



Pada 2008 terdapat 949 Credit Union (CU) di Indonesia, yang berarti 0,54 jumlah BPR (1.771). Perbandingan jumlah CU terhadap jumlah BPR sedikit meningkat dalam 8 tahun terakhir, namun angka ini relatif konstan pada 0,55. Pada sisi lain, jumlah anggota CU meningkat lebih cepat dibanding debitur BPR. Dengan peningkatan rata-rata 7% setahun, perbandingan jumlah anggota CU terhadap debitur BPR bergerak dari 0,43 pada 2008 (atau 1.154.208 individu) menjadi dua kali lipat (0,89 atau 2.703.692 individu) pada 2015. Hal ini menandakan bahwa peningkatan akses masyarakat terhadap CU lebih tinggi dibanding BPR. Apabila trend ini berlanjut, beberapa tahun ke depan jumlah anggota CU akan melampaui jumlah debitur BPR.

Simpanan yang dihimpun CU dari anggota pada 2008 sebesar Rp 4,8 triliun atau 0,23 dari dana masyarakat yang dihimpun BPR dan terjadi trend peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Namun mulai 2012, perbandingan simpanan anggota CU terhadap dana masyarakat yang dihimpun BPR cenderung stabil pada angka 0,32. Trend serupa terjadi pada

aset dengan angka sedikit lebih kecil. Pada 2008 aset CU sebesar Rp 5,7 triliun atau 0,21 dari aset BPR dan pada 2015 aset CU meningkat menjadi Rp 24,7 triliun atau 0,29 dari aset BPR.

Untuk pinjaman, pada 2008 jumlah pinjaman yang dikelola CU sebesar Rp 4,6 triliun atau 0,18 dari pinjaman yang dikelola BPR. Pada tahun berikutnya terjadi peningkatan perbandingan pinjaman CU terhadap BPR dengan rata-rata peningkatan per tahun 16% selama tiga tahun, hingga perbandingan pinjaman stabil pada angka 24% sejak 2010. Pada 2015 pinjaman yang dikelola CU Rp 18,2 triliun sementara pinjaman BPR Rp 74,7 triliun.

Kesimpulan: Kekuatan CU dibanding BPR dalam periode 2008-2015: lembaga stabil pada angka 0,55; rasio anggota CU terhadap debitur BPR meningkat dari 0,43 menjadi 0,89; rasio simpanan meningkat dari 0,23 menjadi 0,32; rasio aset meningkat dari 0,21 menjadi 0,29; rasio pinjaman bergerak dari 0,18 menjadi 0,24. Peningkatan kekuatan CU terbesar terjadi pada anggota dan peningkatan terkecil pada pinjaman.

**CU vs BPR di Sulawesi Selatan**  
**Perbandingan Credit Union dan BPR di Sulawesi Selatan**

KETERANGAN	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah CU (Anggota BKCU K)	2	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah BPR	23	22	22	22	23	23	23	23
Jumlah CU : BPR Sulsel	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
Anggota CU	4.590	10.265	16.213	22.729	30.906	34.887	39.327	42.081
Debitur BPR	13.771	16.008	17.593	19.809	21.785	22.826	23.501	23.620
Anggota CU : Debitur BPR Sulsel	0,33	0,64	0,64	1,15	1,42	1,53	1,67	1,78
Sumber Dana								
Semua Simpanan Agt. CU	29.970	69.068	115.771	177.407	262.683	319.377	395.389	456.973
Semua Dana Masy. BPR	114.048	184.529	258.564	365.622	476.168	526.021	721.422	937.598
Simpanan CU : DM BPR Sulsel	0,26	0,37	0,45	0,49	0,55	0,61	0,55	0,49
Pemanfaatan Dana								
Kredit CU	23.728	51.379	85.390	132.299	207.775	269.191	307.324	322.059
Kredit BPR	202.737	263.085	364.251	546.464	789.564	965.719	1.067.446	1.222.497
Kredit CU : BPR Sulsel	0,12	0,20	0,23	0,24	0,26	0,28	0,29	0,26
		8%	4%	1%	2%	2%	1%	-2%
Debitur CU	3.989	8.844	12.802	17.938	23.647	27.059	29.842	29.936
Debitur BPR	13.771	16.008	17.593	19.809	21.785	22.826	23.501	23.620
Debitur CU : BPR Sulsel	0,29	0,55	0,73	0,91	1,09	1,19	1,27	1,27
CU Saldo Pinj. Per Debitur	5,9	5,8	6,7	7,4	8,8	9,9	10,3	10,8
BPR Saldo Pinj. Per Debitur	14,7	16,4	20,7	27,6	36,2	42,3	45,4	51,8
Saldo Debitur BPR : Debitur CU	2,5	2,8	3,1	3,7	4,1	4,3	4,4	4,8
Aset CU	31.873	75.311	123.191	192.177	287.344	364.655	444.747	518.574
Aset BPR)*	159.803	242.865	336.701	470.583	621.013	697.053	916.067	1.176.059
Aset CU : Aset BPR	0,20	0,31	0,37	0,41	0,46	0,52	0,49	0,44

Catatan Sumber : 1. Data Keuangan dalam juta rupiah 2.)\* Aset BPR dikurangi dana pinjaman dari bank : Data primer dari CU Sawaan Sibarrung, CU Mekar Kasih, dan Bank Indonesia

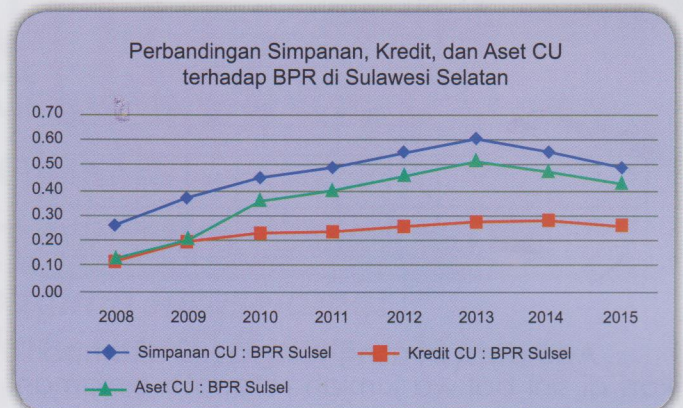
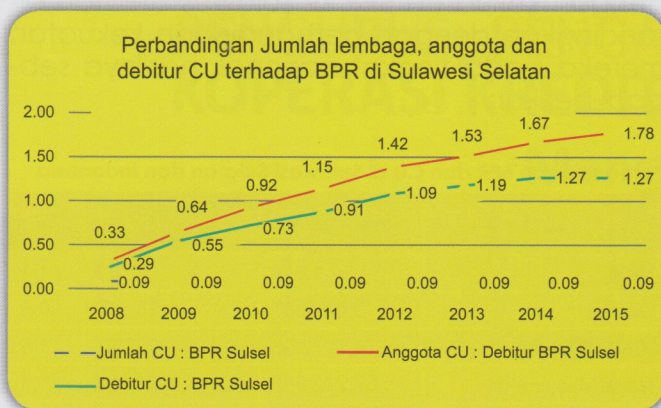
Pada 2008 terdapat 2 CU di Sulawesi Selatan yang tergabung dalam jaringan Puskopdit BKCUI Kalimantan atau 0,09 dari jumlah BPR (23). Dua CU tersebut adalah CU Sauan Sibarrung di Toraja dan CU Mekar Kasih di Makassar. Jumlah ini tidak berubah selama 8 tahun terakhir. Perbandingan jumlah CU dan BPR bertambah menjadi 0,52 apabila disertakan 12 CU yang tergabung dalam Pusat Koperasi Kredit Sulawesi Selatan. Data 12 CU ini tidak dimasukkan dalam penghitungan ini karena seri data yang saya miliki tidak lengkap.

Trend yang sangat berbeda terjadi pada perbandingan jumlah anggota CU terhadap debitur BPR. Pada 2008 jumlah anggota CU hanya 4.590 individu atau 0,33 jumlah debitur BPR. Angka perbandingan terus meningkat rata-rata 15% per tahun sehingga pada 2011 jumlah anggota CU sudah melampaui jumlah debitur BPR. Pada 2015 jumlah anggota CU sudah 1,78 kali dari jumlah debitur BPR. Hal ini menandakan bahwa saat ini di Sulawesi Selatan, CU lebih diakses masyarakat dibandingkan BPR. Jika anggota CU yang tergabung dalam Pusat Koperasi Kredit Sulawesi Selatan disertakan, pada 2015 jumlah anggota CU di Sulawesi Selatan menjadi 49.637 individu atau 2,1 kali jumlah debitur BPR.

menjadi 0,49 pada 2015. Jika ditambah dengan CU anggota Puskopdit Sulawesi Selatan, simpanan anggota CU menjadi 0,54 dari dana masyarakat yang dihimpun BPR.

Hal serupa terjadi pula pada aset. Pada 2008 jumlah aset CU hanya Rp 31 miliar atau 0,20 dibandingkan aset BPR. Kemudian terjadi peningkatan rata-rata 8% dalam 5 tahun sehingga pada 2013 aset CU mencapai 0,52 dari aset BPR. Setelah itu pertambahan aset CU lebih lambat dibanding BPR, sehingga pada 2015 aset CU hanya 0,49 dari aset BPR. Perlambatan peningkatan simpanan dan aset CU terjadi karena sejak 2014 CU sudah *over likuid* sehingga CU mengerem penyerapan simpanan anggota.

Trend yang serupa terjadi pada pinjaman. Pada 2008 jumlah pinjaman yang dikelola CU Rp 23,7 miliar atau 0,12 dari pinjaman BPR. Kemudian perbandingan pinjaman CU terhadap pinjaman BPR meningkat rata-rata 3% per tahun selama 6 tahun sehingga pada 2014 pinjaman beredar CU menjadi 0,29 pinjaman BPR, sebelum menurun menjadi 0,26 pada 2015.

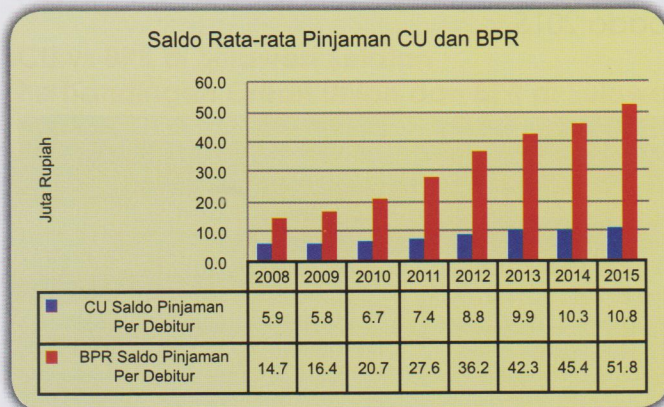


Pada 2008 CU di Sulawesi Selatan menghimpun simpanan anggota sebanyak Rp 29,9 miliar atau 0,26 dibanding dana masyarakat yang dihimpun BPR. Dalam periode 8 tahun terjadi rata-rata peningkatan per tahun 47% dan pada 2013 simpanan anggota CU sempat mencapai 0,61 dari dana masyarakat yang dihimpun oleh BPR, sebelum akhirnya perbandingan menurun kembali menjadi

Data menarik yang tidak boleh dilewatkan adalah data jumlah peminjam (debitur) dan jumlah rata-rata saldo pinjaman. Trend perbandingan jumlah peminjam CU terhadap debitur BPR sama dengan trend jumlah anggota. Pada 2008 peminjam CU sebanyak 3.989 orang atau hanya 0,29 dari debitur BPR. Selama empat tahun berikutnya terjadi peningkatan rata-rata 20% per tahun, sehingga



pada 2012 jumlah peminjam CU mencapai 23.647 orang dan melampaui jumlah debitur BPR (21.785 orang). Pada tahun selanjutnya masih terjadi peningkatan pada angka sekitar 10% sehingga pada 2015 jumlah peminjama CU telah menjadi 1,27 kali daripada jumlah debitur BPR.



Ada data penting yang perlu ditambahkan di sini bahwa jumlah rata-rata pinjaman yang dikelola CU lebih rendah dibanding jumlah pinjaman yang dikelola BPR. Pada 2008 rata-rata pinjaman yang dikelola CU sebesar Rp 5,9 juta sementara pinjaman yang dikelola BPR hampir dua setengah kali lipatnya, yaitu Rp 14,9 juta. Rata-rata saldo per pinjaman yang dikelola terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya, namun peningkatan rata-rata saldo per pinjaman pada BPR melesat lebih cepat dibanding CU. Pada 2015 rata-rata saldo perpinjaman pada BPR menjadi Rp

51,8 juta atau mencapai 4,8 kali dari rata-rata saldo pinjaman pada CU yang jumlahnya adalah Rp 10,8 juta. Dua data terakhir merupakan bukti bahwa CU lebih melayani masyarakat segmen bawah dibandingkan BPR.

Kesimpulan: Kekuatan CU dibanding BPR di Sulawesi Selatan dalam periode 2008-2015: lembaga stabil pada angka 0,09; rasio anggota meningkat dari 0,33 menjadi 1,78; rasio simpanan meningkat dari 0,24 menjadi 0,49; rasio aset meningkat dari 0,20 menjadi 0,49.

Pada sisi pinjaman, rasio pinjaman dari 0,12 menjadi 0,26; rasio peminjam meningkat dari 0,29 menjadi 1,27 dan rata-rata saldo per pinjaman CU meningkat dari Rp 5,9 juta dibandingkan pinjaman BPR sebesar Rp 14,9 juta menjadi Rp 10,8 juta dibandingkan Rp 51,8 juta.

Pada delapan tahun terakhir, peningkatan kekuatan CU di Sulawesi Selatan paling besar terjadi pada anggota dan peminjam, yaitu berturut-turut menjadi 5 dan 4 kali lipat. Sementara peningkatan finansial (simpanan, aset dan pinjaman) sekitar 2 kali lipat. Data terakhir ini merupakan kabar baik karena menjadi bukti bahwa CU lebih merupakan kumpulan orang daripada kumpulan uang.

Apabila kekuatan CU dibandingkan dengan kekuatan BPR di Sulawesi Selatan dibandingkan dengan perbandingan kekuatan mereka pada tingkat nasional, hasilnya sebagai berikut:

**Perbandingan BPR dan CU di Sulawesi Selatan dan Indonesia**

	2015	Indonesia	Sulawesi Selatan	%
BPR		1,644	23	1.4
Debitur		3,042,687	23,620	0.8
Kredit Beredar		74,737,193	1,222,497	1.6
Dana Masyarakat		67,272,889	937,598	1.4
Aset		85,249,875	1,176,059	1.4
CU)*	938		14	1.5
Anggota	2,703,692		49,637	1.8
Kredit Beredar	18,297,094		360,657	2.0
Simpanan Anggota	21,233,242		507,544	2.4
Aset	24,788,007		566,812	2.3

**Keterangan :**  
 )\* Ditambah 12 CU anggota Puskopdit Sulawesi Selatan  
 Data Keuangan dalam jutaan rupiah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa CU di Sulawesi Selatan berkembang lebih pesat dan lebih kuat dibanding rata-rata CU di seluruh Indonesia.

## Kesimpulan

Tulisan ini merupakan rintisan awal untuk menempatkan Credit Union di tengah penyedia pelayanan keuangan mikro lain di Indonesia di mana BPR dipilih sebagai pembanding. Ketika dibandingkan dengan BPR, dalam delapan tahun terakhir, dilihat dari aspek finansial (simpanan, pinjaman dan aset), CU di Indonesia mempunyai kekuatan yang terus meningkat, yaitu dari sekitar seperlima dari kekuatan BPR menjadi sepertiga.

Sementara itu dari sisi jumlah anggota yang dilayani, kemampuan CU menjangkau masyarakat meningkat lebih cepat, yaitu

dari 0,43 dari kemampuan BPR menjadi 0,89. Kekuatan lebih CU dibandingkan BPR jauh lebih besar terjadi di Sulawesi Selatan di mana dari sisi finansial kekuatan CU mencapai hampir separuh dari kekuatan BPR. Dalam hal kemampuan untuk menjangkau masyarakat, CU di Sulawesi selatan mempunyai daya jangkau dua kali lebih luas dibanding daya jangkau BPR.

Pertanyaan berikutnya: Apakah tren delapan tahun terakhir akan terus berlanjut? Jawabannya berpulang pada kreativitas dan kerja keras seluruh aktivis Credit Union. **PICU**

\*) Rohaniwan kini berkarya di Universitas Sanata Dharma - Jogjakarta